

**HUBUNGAN PERAN BIDAN PADA IBU MENYUSUI DENGAN PEMBERIAN
MP-ASI TERLALU DINI DI DESA PASAR BARU MALINTANG
KECAMATAN BUKIT MALINTANG KABUPATEN
MANDAILING NATAL TAHUN 2018**

Ayannur Nasution¹, Adi Antoni²

^{1,2} Universitas Afa Royhan di Kota Padangsidimpuan

¹ Ayannur.nasution@gmail.com

² Adiantoni100@gmail.com

ABSTRAK

Kenyataannya di lapangan masih banyak ibu yang memberikan MP-ASI pada bayinya meskipun umurnya masih belum mencapai 6 bulan. Memberikan MP-ASI terlalu dini dapat beresiko infeksi dan diare kemungkinan bisa terjadi. Metode penelitian ini adalah metode penelitian yang menggunakan pendekatan *deskriptif korelasi* dengan rancangan studi *cross sectional* yang bertujuan untuk mengidentifikasi ada hubungan antara peran bidan pada ibu menyusui dengan pemberian MP-ASI terlalu dini di Desa Pasar Baru Malintang Kecamatan Malintang Kabupaten Mandailing Natal Tahun 2018. Sampel yaitu sebanyak 45 orang. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan metode *total sampling*. Data yang dikumpulkan merupakan data sekunder yang meliputi, umur ibu, pendidikan ibu, peranan bidan pada ibu menyusui dan pemberian MP-ASI terlalu dini Hasil uji statistik diperoleh ada hubungan peran bidan pada ibu menyusui dengan pemberian MP-ASI terlalu dini ($p=0,002$). Diharapkan kepada tenaga kesehatan agar lebih meningkatkan penyuluhan oleh petugas kesehatan kepada ibu menyusui yang memiliki bayi 0-6 bulan agar tidak memberikan MP-ASI terlalu dini, dan mengetahui dampak yang terjadi jika diberikan MP-ASI terlalu dini.

Kata Kunci : Peran Bidan Pada Ibu Menyusui, Pemberian MP-ASI Terlalu Dini

ABSTRACT

The reality in the field is still a lot of mothers who provide breast milk to the baby even though age is still not reaching 6 months. Providing early breast-feeding may be at risk of infection and diarrhea may occur. This research method is a research method using correlation descriptive approach with cross sectional study design that aims to identify there is a relationship between the role of midwife in breastfeeding mothers with the provision of MP-ASI too early in The Market Village New Malintang Bukit Malintang District Mandailing Christmas Year 2018. Sample as many as 45 people. The sampling technique is done by total sampling method. The data collected were secondary data covering, mother's age, mother's education, role of midwife to mother of mneyusui and giving of MP-ASI too early The result of statistical test showed that there was a correlation between role of midwife in breastfeeding mother with the giving of MP-ASI too early ($p = 0,002$). Expect to health workforce to further extend counseling by health workers to breastfeeding mothers who have 0-6 months of infants to not give early breastfeeding, and to know the impact that occurs if given the MP-ASI is too early.

Keywords: The Role Of The Midwife On The Breast Mothers, The Previous of MP-ASI Too Early

1. PENDAHULUAN

Makanan pendamping ASI merupakan makanan atau minuman yang mengandung gizi, diberikan pada bayi untuk memenuhi kebutuhan gizinya. MP-ASI ini diberikan

bersamaan dengan ASI mulai usia 6 bulan sampai 24 bulan (Riksani, 2012).

MP-ASI harus mulai diberikan ketika bayi tidak lagi mendapat cukup energi dan nutrien dari ASI saja. Setelah bayi berusia 6 bulan, ASI hanya mampu memenuhi sekitar

60-70 % kebutuhan gizi bayi. Pertumbuhan bayi justru akan terganggu jika ia tidak mendapatkan makanan pendamping ASI berusia 6 bulan karena tidak terpenuhinya gizi yang dibutuhkan untuk pertumbuhan dan perkembangan (Riksani, 2012).

World Health Organization (WHO) 2008 merekomendasikan untuk memberikan ASI eksklusif selama 4-6 bulan. Namun pada tahun 2007, setelah melakukan telaah artikel penelitian secara sistematis dan berkonsultasi dengan para pakar, *WHO* merevisi rekomendasi ASI eksklusif tersebut dari 4-6 bulan menjadi 6 bulan. Mereka menyatakan bahwa makanan padat tidak disarankan diberikan pada bayi sebelum usia 6 bulan. Sesudah usia 6 bulan bayi baru dapat diberikan makanan pendamping ASI (MP-ASI) dengan tetap memberikan ASI sampai minimal umur 2 tahun. Pemerintah Indonesia melalui Surat Keputusan Menteri Nomor 450/SK/IV/2004 tentang pemberian ASI secara eksklusif pada bayi di Indonesia yang semula 4 bulan menjadi 6 bulan. Hasil telaah artikel tersebut menyimpulkan bahwa bayi yang disusui secara eksklusif sampai 6 bulan umumnya lebih sedikit menderita penyakit gastrointestinal, dan lebih sedikit mengalami gangguan pertumbuhan.

Penambahan makanan selain ASI pada usia terlalu dini dapat meningkatkan kegiatan (mobilitas). Bayi tersebut akan mudah terkena infeksi saluran pencernaan dan pernafasan pada bayi. Jika dibandingkan dengan negara ASEAN lainnya (thailand, philifina, dan malaysia) angka kematian bayi di Indonesia masih termasuk tinggi yaitu 51 per 1000 kelahiran (Depkes RI, 2008).

Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI, 2012), menunjukkan bahwa hampir semua semua bayi (96.3%) pernah mendapat ASI. Sebanyak 8% bayi baru lahir mendapat ASI dalam 1 jam pertama setelah lahir dan 53% bayi mendapat ASI pada hari pertama. Proporsi anak yang diberi ASI pada hari pertama mencapai 51% dengan penolong bidan atau dokter kandungan sedangkan 67% anak mendapat ASI pada hari pertama tanpa penolong/ dukun. Hal ini menunjukkan bahwa ada pemberian tambahan selain ASI di bawah usia 6 bulan. Data SDKI tahun 2012 menunjukkan konsumsi pemberian MP ASI di bawah 6 bulan mencapai 35%.

Berdasarkan laporan SDKI (2012), pemberian MP ASI telah diatur melalui peraturan pemerintah dalam PP Nomor 3 tahun 2012. Dalam PP tersebut diatur tugas dan tanggungjawab pemerintah dan pemerintah daerah dalam pengembangan program pemberian MP ASI untuk meningkatkan pemenuhan gizi pada bayi dan anak, diantaranya menetapkan kebijakan nasional dan daerah, untuk melaksanakan advokasi dan sosialisasi serta melakukan pengawasan terkait program pemberian MP ASI. Menindaklanjuti PP tersebut, telah diterbitkan Permenkes Nomor 15 tahun 2013 tanggal 18 Februari 2013 tentang tata cara pemberian MP ASI. Dalam rangka keberhasilan pemberian MP ASI sampai tahun 2014, telah dilatih sebanyak 413 bidan sebagai konselor (Depkes, 2012).

Berdasarkan survei Dinkes tahun 2007 data jumlah total 934.297 bayi yang diberikan ASI eksklusif yaitu sebanyak 502.174 (53,75%). Kabupaten Majalengka adalah salah satu Kabupaten di Jawa Barat yang memiliki jumlah bayi sebanyak 26.226%. Bayi yang diberi ASI eksklusif sebanyak 6.639 atau sebesar 25,31% dari jumlah total bayi. Berdasarkan data di Desa Ciborelang yang menjadi salah satu Desa di Kabupaten Majalengka, jumlah penduduk pada bulan April tahun 2011 sebanyak 9782 orang, dengan jumlah neonatal I (0-28 hari) sebanyak 6 bayi, bayi berusia 0-6 bulan sebanyak 65 bayi, sedangkan jumlah bayi yang berusia 1-11 bulan sebanyak 127, balita berusia 12-23 bulan sebanyak 125 dan balita berusia 24-59 bulan sebanyak 433.

Hasil penelitian Sari (2010) yang dilakukan di kabupaten bireuen, Aceh Utara menunjukkan bahwa 24 anak diberikan makanan tambahan pada usia 1 bulan adalah mayoritas diberikan makanan tambahan pisang yang dihaluskan. Jenis pisang yang sering diberikan adalah pisang ayam.

Kementerian Kesehatan menjelaskan bahwa peran bidan pada ibu menyusui tentang pemberian MP-ASI merupakan cara yang tepat meningkatkan cakupan pemberian MP-ASI guna menurunkan angka anak kurang gizi atau gizi buruk (Kemenkes, 2013).

Peran bidan merupakan bagian penting dalam melakukan kegiatan untuk mempromosikan dan mendukung kegiatan program pemerintah dalam mensukseskan

pemberian MP-ASI diatas usia 6 bulan. Gabungan ketiga dimensi antara dimensi waktu (dari kehamilan hingga penyapihan), dimensi tempat (rumah, masyarakat dan fasilitas pelayanan kesehatan) dan dimensi komunikator atau konselor yang baik, akan memberikan dampak ganda terhadap keberhasilan program pemerintah dalam menurunkan angka gizi kurang (Depkes RI, 2011).

Penelitian William (2010) menyimpulkan bahwa dengan peran bidan yang dilakukan pada saat konseling dapat mempengaruhi pengetahuan dan sikap ibu untuk mematuhi karena menerima ajakan yang diberikan tenaga kesehatan untuk memberikan MP-ASI > usia 6 bulan, karena berdasarkan penelitian Wiliam (2006) diketahui bahwa pemberian MP-ASI < usia 6 bulan beresiko kepada anak untuk menderita kelainan sistem pencernaan.

Bidan merupakan tenaga kesehatan yang paling berperan dalam memberikan pengetahuan tentang pemberian MP ASI pada ibu menyusui. Berdasarkan survei pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di Puskesmas Malintang Kabupaten Mandailing Natal terdapat ibu yang mempunyai bayi sebanyak 45 orang, yang mengikuti penyuluhan bulan April hanya 10 ibu menyusui. Dimana masih banyak ibu menyusui yang belum mengetahui apa itu MP-ASI, manfaat diberikannya MP-ASI, jenis MP-ASI yang diberikan dan bahaya MP-ASI diberikan terlalu dini. Dari 10 orang dimana hanya 2 ibu yang memberikan MP-ASI pada umur 6 bulan sedangkan 8 ibu lainnya memberikan MP-ASI terlalu dini.

3. HASIL

Karakteristik merupakan ciri-ciri yang dimiliki oleh setiap individu. Berdasarkan tabel 4.1 di atas diperoleh hasil tentang karakteristik responden yang dilibatkan dalam penelitian ini adalah sebanyak 45 orang. Dari tabel diatas dapat diketahui mayoritas umur ibu 20-35 tahun sebanyak 29 orang (64,4%) dan minoritas umur ibu <20 tahun sebanyak 3 orang (6,7%).

Berdasarkan pendidikan ibu dari 45 responden mayoritas berpendidikan SD sebanyak 18 orang (40,0%) dan minoritas berpendidikan SMP sebanyak 11 orang (24,4%).

2. METODE PENELITIAN

Desain dalam penelitian ini adalah *kwantitatif* dengan menggunakan pendekatan *deskriptif korelasi* dengan rancangan studi *cross sectional* dengan tujuan untuk menggambarkan keadaan apakah ada hubungan antara peran bidan pada ibu menyusui dengan pemberian MP ASI terlalu dini.

Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu menyusui bayi 0-6 bulan di Desa Pasar Baru Malintang Kecamatan Bukit Malintang Kabupaten Mandailing Natal berjumlah 45 orang (*total sampling*).

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Umur Ibu, Pendidikan Ibu Di Desa Pasar Malintang Kecamatan Bukit Malintang Kabupaten Mandailing Natal Tahun 2018 (n=45)

Karakteristi k	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Umur Ibu		
<20 tahun	3	6
20-35 tahun	29	64
>35 tahun	13	28
Pendidikan Ibu		
SD	18	40
SMP	11	24
SMA	16	35
Total	45	100,0

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Peran Bidan Pada Ibu Menyusui Di Desa Pasar Malintang Kecamatan Bukit Malintang Kabupaten Mandailing Natal Tahun 2018 (n=45)

Peran Bidan Pada Ibu Menyusui	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Baik	18	40,0
Kurang	27	60,0
Total	45	100,0

Berdasarkan tabel 4.2 di atas diperoleh hasil tentang peran bidan pada ibu menyusui

mayoritas peran bidan kurang kurang sebanyak 27 orang (60,0%) dan minoritas peran bidan baik sebanyak 18 orang (40,0%).

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Pemberian MP-ASI Terlalu Dini Di Desa Pasar Malintang Kecamatan Bukit Malintang Kabupaten Mandailing Natal Tahun 2018 (n=45)

Pemberian MP-ASI Terlalu Dini	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Diberikan	25	55,6
Tidak Diberikan	20	44,4
Total	45	100

Berdasarkan tabel 4.3 di atas diperoleh hasil tentang pemberian MP-ASI terlalu dini mayoritas diberikan MP-ASI terlalu dini sebanyak 25 orang (55,6%) dan minoritas tidak diberikan MP-ASI terlalu dini sebanyak 20 orang (44,4%).

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Hubungan Peran Bidan Pada Ibu Menyusui Dengan Pemberian MP-ASI Terlalu Dini Di Desa Pasar Baru Malintang Kecamatan Bukit Malintang Kabupaten Mandailing Natal Tahun 2018 (n=45)

Peran Bidan Pada Ibu Menyusui	Pemberian MP-ASI Terlalu Dini		Total	Pvalue			
	Diberikan	Tidak Diberikan					
	f	%			f	%	
Baik	1	33,	3	1	40,	0,00 2	
Kurang	5	3	1	6,7	8		0
	1	22,	7	37,	2		60,
	0	2	8	7	0		
Total	2	55,	2	44,	4	100	
	5	6	0	4	5		

Berdasarkan tabel 4.4 dapat dilihat bahwa dari 45 responden menunjukkan peran bidan pada ibu menyusui baik sebanyak 18 orang (40,0%), dengan diberikan MP-ASI terlalu dini sebanyak 15 orang (33,3%) dan tidak diberikan MP-ASI terlalu dini sebanyak 3 orang (8,0%). Kategori peran bidan pada ibu

menyusui kurang sebanyak 27 orang (60,0%), dengan diberikan MP-ASI terlalu dini sebanyak 10 orang (22,2%) dan tidak diberikan MP-ASI terlalu dini sebanyak 17 orang (37,8%). Dari hasil analisa statistik dengan menggunakan Uji *Chi-square* diperoleh $p=0.002$ ($p < 0,05$) artinya bahwa ada hubungan antara peran bidan pada ibu menyusui dengan pemberian MP-ASI terlalu dini di Desa Pasar Baru Malintang Kecamatan Bukit Malintang Kabupaten Mandailing Natal Tahun 2018.

4. PEMBAHASAN

5.1 Karakteristik Responden

Hasil tentang karakteristik responden yang dilibatkan dalam penelitian ini adalah sebanyak 45 orang. Dari tabel dapat diketahui mayoritas umur ibu 20-35 tahun sebanyak 29 orang (64,4%) dan minoritas umur ibu <20 tahun sebanyak 3 orang (6,7%). Umur ibu merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pemberian MP-ASI dini pada bayi. Umur adalah lama hidup individu terhitung saat mulai dilahirkan sampai berulang tahun. Semakin cukup umur, tingkat kematangan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja. Dari segi kepercayaan masyarakat seseorang yang lebih dewasa akan lebih dipercaya dari pada orang yang belum cukup tinggi kedewasaannya. Hal ini sebagai akibat dari pengalaman dan kematangan jiwa (Suparyanto, 2010).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurang dari setengah responden berusia 20-35 tahun, dimana ibu yang berusia 20-35 tahun tergolong dalam usia matang dan cukup untuk mendapatkan informasi serta menerima saran yang diberikan oleh orang yang dipercayai khususnya dalam memberikan MP-ASI pada bayi. Namun hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu yang berusia 20-35 tahun memberikan MP-ASI secara dini pada bayinya, hal ini disebabkan karena informasi yang keliru tentang MP-ASI yang menyebabkan ibu cenderung memberikan MP-ASI pada bayinya ketika bayi berusia <6 bulan.

Berdasarkan pendidikan ibu mayoritas berpendidikan SD sebanyak 18 orang (40,0%) dan minoritas berpendidikan SMP sebanyak 11 orang (24,4%). Tingkat pendidikan yang

rendah akan susah mencerna pesan atau informasi yang disampaikan. Pendidikan diperoleh melalui proses belajar yang khusus diselenggarakan dalam waktu tertentu, tempat tertentu dan kurikulum tertentu, namun dapat diperoleh dari bimbingan yang diselenggarakan sewaktu-waktu dengan maksud mempertinggi kemampuan atau keterampilan khusus. Semakin tinggi tingkat pendidikan formal yang diperoleh diperoleh semakin tinggi pula pengetahuan tentang pemberian MP-ASI yang tepat (Suparyanto, 2010).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar ibu berpendidikan dasar (SD). Pendidikan erat kaitannya dengan pengetahuan ibu tentang MP-ASI baik yang ditempuh dari pendidikan formal atau pun pendidikan non formal. Ibu yang berpendidikan dasar / rendah tergolong kurang dalam mendapatkan informasi khususnya tentang MP-ASI serta ibu sulit untuk mencerna pesan atau informasi khususnya dalam pemberian MP-ASI pada bayi, hal tersebut berbeda bila dibandingkan dengan ibu yang memiliki latar belakang pendidikan tinggi dimana ibu lebih banyak menerima informasi tentang kesehatan serta ibu lebih dapat menimbang baik dan buruknya dalam memberikan MP-ASI pada bayi usia <6 bulan.

5.2 Peran Bidan Pada Ibu Menyusui

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan tentang peran bidan pada ibu menyusui mayoritas peran bidan kurang sebanyak 27 orang (60,0%) dan minoritas peran bidan baik sebanyak 18 orang (40,0%). Bidan merupakan tenaga kesehatan yang paling berperan dalam memberikan pengetahuan tentang pemberian ASI dan MP-ASI pada ibu menyusui. Peranan awal bidan dalam mendukung pemberian ASI eksklusif dapat diberikan dengan meyakinkan ibu bahwa bayi memperoleh makanan yang mencukupi dari payudara ibunya serta membantu ibu sedemikian rupa sehingga ia mampu menyusui bayinya sendiri (Suherni, 2009).

Peran bidan merupakan bagian penting dalam melakukan kegiatan untuk mempromosikan dan mendukung kegiatan program pemerintah dalam mensukseskan pemberian MP-ASI diatas usia 6 bulan. Gabungan ketiga dimensi antara dimensi waktu (dari kehamilan hingga penyapihan),

dimensi tempat (rumah, masyarakat dan fasilitas pelayanan kesehatan) dan dimensi komunikator atau konselor yang baik, akan memberikan dampak ganda terhadap keberhasilan program pemerintah dalam menurunkan angka gizi kurang (Depkes RI, 2011).

Hasil penelitian menunjukkan belum semua petugas paramedis diberi cukup informasi agar menganjurkan setiap ibu untuk menyusui bayi mereka, serta adanya praktek yang keliru dengan memberikan susu botol kepada bayi yang baru lahir. Petugas kesehatan harus mengajarkan ibu tentang perawatan bayi, melatih ibu menyusui dengan baik dan benar, manfaat ASI eksklusif dan pemberian MP-ASI secara baik dan tepat, sehingga dapat menambah pengetahuan ibu dan juga harus mampu menumbuhkan motivasi dan rasa percaya diri bahwa ibu dapat menyusui secara eksklusif (Siregar, 2014).

5.3 Pemberian MP-ASI Terlalu Dini

Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan hasil tentang pemberian MP-ASI terlalu dini mayoritas diberikan MP-ASI terlalu dini sebanyak 25 orang (55,6%) dan minoritas tidak diberikan MP-ASI terlalu dini sebanyak 20 orang (44,4%). Makanan pendamping ASI merupakan makanan yang diberikan pada anak usia 6-24 bulan. Peranan makanan tambahan sama sekali bukan untuk menggantikan ASI melainkan untuk melengkapi ASI. Makanan pendamping ASI harus tetap diberikan kepada anak, paling tidak sampai usia 24 bulan (Suparyanto, 2010).

Pemberian MP-ASI terlalu dini berupa susu formula, bubur bayi dan pisang *Lactobacillus* dalam ASI berfungsi menghambat pertumbuhan mikroorganisme seperti bakteri *E.Coli* yang sering menyebabkan diare pada bayi. Bayi yang lebih banyak mengkonsumsi susu formula akan lebih sering mengalami diare karena bakteri *Lactobacillus* dalam susu sapi sangatlah sedikit. *Laktoferin* adalah protein yang berikatan dengan zat gizi. Konsentrasinya dalam ASI sebesar 100 mg/100 ml tertinggi diantara semua cairan biologis. Dengan mengikat zat besi, maka laktoferin bermanfaat untuk menghambat pertumbuhan kuman tertentu, yaitu *Stapylokokus* dan *E. Coli* yang juga memerlukan zat besi untuk pertumbuhannya (Kodrat, 2010).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih dari setengah responden memberikan MP-ASI pada bayinya. Hal ini disebabkan karena kurangnya pengetahuan ibu tentang kapan MP-ASI diberikan pada bayi memberikan respon positif terhadap pemberian MP-ASI dini pada bayinya. Hal ini dibuktikan bahwa kebanyakan responden sudah memberikan makanan tambahan seperti buah pisang dengan frekuensi makan 2x/hari. Ibu yang memberikan MP-ASI dini pada bayi juga dipengaruhi oleh beberapa faktor yakni usia, pendidikan, pekerjaan dan informasi tentang MP-ASI.

5.4 Hubungan Peran Bidan Pada Ibu Menyusui Dengan Pemberian MP-ASI Terlalu Dini

Berdasarkan tabel 4.4 menunjukkan mayoritas peran bidan kurang pada ibu menyusui sebanyak 27 orang (60,0%), dengan diberikan MP-ASI terlalu dini sebanyak 10 orang (22,2%) dan tidak diberikan MP-ASI terlalu dini sebanyak 17 orang (37,8%). Dari hasil analisa statistik dengan menggunakan Uji *Chi-square* diperoleh $p=0.002$ ($p < 0,05$) artinya bahwa ada hubungan antara peran bidan pada ibu menyusui dengan pemberian MP-ASI terlalu dini di Desa Pasar Baru Malintang Kecamatan Bukit Malintang Kabupaten Mandailing Natal Tahun 2018.

Hasil penelitian ini didukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Imatul Aliya (2014) di Desa Selowogo Kecamatan Bungatan Kabupaten Situbondo di dapatkan $p= 0,037$ ($\alpha < 0,05$) adanya hubungan antara peran bidan dalam pemberian MP-ASI dini pada bayi usia 0-6 bulan di Desa Selowogo Kecamatan Bungatan Kabupaten Situbondo.

Peran bidan dalam pemberian MP-ASI terlalu dini dapat mencegah atau menghindari berbagai kesulitan umum seperti diare pada bayi. Pemberian MP-ASI dini dilakukan kebanyakan orang tua dengan berbagai alasan, diantaranya yang paling sering adalah bayi masih lapar meskipun sudah diberi ASI dan tampak terus rewel, hal ini juga dipengaruhi oleh pengalaman sebelumnya ibu yang sudah mempunyai anak pertama, meskipun bayi pertama diberikan MP-ASI dini bayinya tampak sehat dan tidak mengalami gangguan apapun, sehingga untuk bayi yang sekarang ini ibu tidak khawatir untuk memberikan MP-ASI

dini. Salah satu faktor penyebab ibu memberikan MP-ASI dini pada bayi yaitu lingkungan masyarakat yang memiliki budaya memberikan MPASI secara dini dengan anggapan bayi mereka akan lebih sehat dan gemuk, kurangnya perhatian dari petugas kesehatan yang tetap membiarkan perilaku pemberian MP-ASI dini juga sangat mempengaruhi masyarakat, sehingga mereka beranggapan hal ini biasa saja atau mungkin diperbolehkan (Kumala, 2012).

Menurut hasil penelitian peran dari para profesional di bidang kesehatan sangat diperlukan bagi ibu, terutama primipara. Pendidikan tentang pentingnya ASI eksklusif dan MP-ASI yang baik harus diberikan sejak masa antenatal, yang dilakukan oleh semua tenaga kesehatan baik bidan maupun dokter, agar ibu tidak memberikan MP-ASI terlalu dini. Perilaku tenaga kesehatan sebagai faktor pendukung, khususnya bidan dalam memberikan peran pemberian MP-ASI >6 bulan (Suradi, 2010).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Terdapat hubungan peran bidan pada ibu menyusui dengan pemberian MP-ASI terlalu dini di Desa Pasar Baru Malintang Kecamatan Bukit Malintang Kabupaten Mandailing Natal dengan hasil ($p= 0,002$).
2. Peran bidan pada ibu menyusui di Desa Pasar Baru Malintang Kecamatan Bukit Malintang Kabupaten Mandailing Natal mayoritas peran bidan kurang pada ibu menyusui 27 orang (60,0%).
3. Pemberian MP-ASI terlalu dini di Desa Pasar Baru Malintang Kecamatan Bukit Malintang Kabupaten Mandailing Natal mayoritas diberikan MP-ASI terlalu dini 25 orang (55,6%).

Saran

1. Bagi Perkembangan Ilmu Kesehatan Masyarakat
Perlu meningkatkan penyuluhan oleh petugas kesehatan kepada ibu menyusui yang memiliki bayi 0-6 bulan agar tidak memberikan MP-ASI terlalu dini, dan mengetahui dampak yang terjadi jika diberikan MP-ASI terlalu dini.
2. Bagi Instansi Penelitian Dan Masyarakat
Kepada kepala desa pasar baru malintang dan bidan setempat agar meningkatkan

penyampaiaan informasi tentang pentingnya ASI eksklusif bagi bayi selama 0-6 bulan dan MP-ASI yang baik >6 bulan. Agar menurunnya angka kesakitan dan kematian pada bayi.

6.REFERENSI

- Depkes RI. 2008. *Buku Pedoman Pemberian Makanan Pendamping ASI*. Jakarta: Dirjen Binkemas Gizi Masyarakat
- Depkes RI. 2011. *Makanan Pendamping ASI*. Jakarta: Dirjen Binkesmas Direktorat Gizi Masyarakat
- Depkes. 2012. *Buku Kesehatan Ibu dan Anak*. Jakarta: Dirjen Binkesmas Direktorat Gizi Masyarakat
- Kemendes RI. (2013). *Profil Kesehatan Indonesia 2011*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia
- Kodrat. 2010. *Dasyatnya ASI dan Laktasi*. Yogyakarta : Media Baca
- Kumala. 2012. *Peran Bidan yang Kompeten terhadap MP-ASI*. Jakarta : Salemba Medika.
- Riksani, Ria. (2012). *Keajaiban ASI (Air susu ibu)*. Jakarta Timur: Dunia sehat
- Sari,YR. 2010. *Faktor – faktor yang mempengaruhi pemberian MP – ASI dini di desa Giritirto Kabupaten Wonogiri*. Karya Tulis Ilmiah. AKBID Giri Satria Husada
- Siregar, Arifin. 2014. *Pemberian ASI Eksklusif dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. USU: Jurnal Fakultas kesehatan masyarakat
- Suherni, dkk. 2009. *Perawatan Masa Nifas*. Jakarta : Fitramaya
- SDKI, 2012. *Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia*. Jakarta : Kementerian Kesehatan RI
- Suradi, Rulina, dkk. 2010. *Indonesia Menyusui*. Jakarta : Ikatan Dokter Anak Indonesia
- Suparyanto. 2010. *Bahan Bacaan Manajemen Laktasi Cetakan Ke-4*. Jakarta : Perinasia.
- WHO. 2008. *Exclusive breastfeeding for six months best for babies everywhere*, Geneva: WHO